

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film Dua Garis Biru memiliki banyak makna yang hampir sesuai dengan realita yang terjadi. Film tersebut dimaknai sebagai pesan yang ingin disampaikan film Dua Garis Biru yang menyoroti diskriminasi gender terhadap perempuan yang umum terjadi di Indonesia.

Di era globalisasi, masyarakat membutuhkan media yang tidak hanya dapat menghibur tetapi juga menginformasikan, salah satu media yang masih menjadi primadona adalah film. Film merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, baik moral maupun sosial, yang bertujuan untuk memberikan hiburan, informasi dan juga pendidikan melalui alur yang berbeda. Film sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, juga dapat mencerminkan dan mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang tidak dipahami oleh masyarakat minoritas.

Film merupakan salah satu media yang digunakan sebagai saluran dalam menyampaikan pesan. Sepanjang film, ada beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada penonton tentang norma sosial, budaya dan agama. Dan ada juga film dari kehidupan sehari – hari yang menggambarkan situasi dan kondisi saat ini. adanya isu kehamilan yang saat ini banyak diberitakan hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas. Karena banyak sekali persoalan yang sudah menyimpang dilingkungan sosial. Persoalan ini kemudian diangkat dari kisah nyata remaja yang ada di Indonesia. Dengan mengangkat tema film ini dapat memberikan pesan – pesan sosial, budaya, agama dan lain sebagainya. Film “Dua Garis Biru” merupakan salah satu film yang diangkat dari kisah nyata remaja yang ada di lingkungan masyarakat.

Pemilihan film dikarenakan film ini menembus 2 juta penonton selama kurang lebih 15 hari. Film ini juga menjadi film terlaris kedua pada tahun 2019. Film yang

disutradarai oleh Ginatri S. Noer memberikan gambaran tentang kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja masa kini. Ada fakta menarik yakni film Dua Garis Biru menjadi salah satu film yang diputar pada Festival Film London. Penayangan film ini diharapkan mampu menciptakan ruang diskusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia. Salah satunya terkait pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah pesan yang disampaikan melalui film mampu mengajak audience untuk berdiskusi. Diskusi yang dimaksudkan yakni terkait pesan yang disampaikan kepada audience, pesan yang diterima oleh audience dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial saat ini.

Film yang berisi tentang sepasang kekasih yang menjalin hubungan asmara di masa SMA (Sekolah Menengah Atas). Sepasang kekasih ini menjerumuskan diri nya sendiri dengan melakukan hal yang tidak diduga sehingga melampaui batas nya yang mengakibatkan seorang perempuan yang mengalami hamil duluan. Dalam film ini sudah menjadi berita setiap hari dikalangan. Film ini juga mendapat sorotan dari pemerintahan yang mengakibatkan putus nya sekolah dan kurang nya edukasi sehingga banyak sekali yang tidak mendapat pendidikan yang baik dan menjadi pelajaran juga tentang isu pergaulan bebas ini. Pemerintah juga berharap dengan ada nya dibuat film dua garis biru ini dapat mencegah adanya pergaulan bebas dikalangan remaja saat ini. GEM Report mendapati 15 juta anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun setiap tahunnya secara global. Sekitar 16 juta anak berusia 15-19 tahun dan satu juta anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya didunia (CNN Indonesia, 2019).

Suatu bangsa atau seseorang yang memiliki kekuasaan dan otoritas bisa menjadi sangat berkuasa atas budak karena mereka bebas untuk membeli dan mempekerjakan budak. Budak tidak hanya diperlakukan sangat tidak adil, mereka juga sering didiskriminasi. Sebagai orang yang berada pada kata terendah dari kelas sosial pada saat itu, tidak mudah untuk mengalami perlakuan rasis dan diskriminatif.

Film-film tersebut diputar di tengah-tengah masyarakat dan merepresentasikan realita yang terjadi dalam pusran kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Selain menggambarkan realita, film juga terkadang digunakan untuk menyampaikan inspirasi atau ideologi kepada pembuat film melalui cerita fiksinya. Film merupakan bagian dari media massa yang persuasif, mampu mempengaruhi khalayak dan menjangkau banyak segmen, sehingga kekuatan dan peran film sering dijadikan media untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat diucapkan dengan jelas.

Diskriminasi biasanya dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Hal ini sering disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan antar kelompok sosial. Hal ini seringkali disebabkan oleh prasangka dan stereotip yang berkembang di masyarakat.

Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda. Perlakuan yang berbeda ini disebabkan oleh perbedaan warna kulit, asal suku, dan kemungkinan jenis kelamin, ekonomi, agama, status sosial, dll. Istilah ini umumnya digunakan untuk menggambarkan tindakan tidak bermoral dan tidak demokratis yang dilakukan oleh mayoritas yang berkuasa terhadap minoritas.

Usia ideal secara kesehatan dan psikologi perempuan untuk hamil melahirkan yaitu 21 tahun hingga sebelum memasuki usia rentan resiko tinggi. Namun nyatanya, menurut survei terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, 48 dari 1.000 kehamilan adalah remaja berusia 15 – 19 tahun. Proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 58,8 persen dan 25,2 persen sedang hamil di Indonesia sesuai dengan Riskesdas 2018. Oleh karena itu, tren kehamilan remaja membuat Indonesia berada di peringkat kedua perkawinan anak tertinggi di ASEAN. tren kehamilan remaja di wilayah Jawa Barat yakni pada tahun 2019 sebanyak 21.499 remaja usia 16-19 tahun menikah dan 56,92% pernah hamil serta 26,87% sedang hamil.

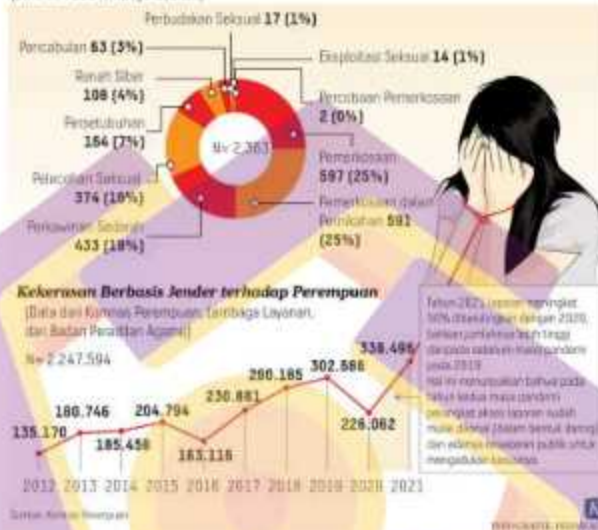
Jawa Timur sebanyak 302.684 mengajukan dispensasi perkawinan, dengan proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 52,33% dan 22,02% sedang hamil. Di NTB ada 56,23% perkawinan usia 15-19 tahun di Lombok Tengah dan 53,15% di Lombok Timur pada tahun 2020. Proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 67,03% dan 30,80% sedang hamil (Azhar Raihanna, 2022).

Diskriminasi terhadap perempuan terjadi di hampir segala lini. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Siswi hamil hampir pasti dikeluarkan Tidak perlu riset ilmiah untuk menyimpulkan, di Indonesia siswi yang hamil hampir pasti dikeluarkan oleh sekolah. Terbaru, sejumlah siswi korban perkosaan oknum pengelola pendidikan keagamaan dengan sistem asrama justru dikeluarkan pihak sekolah mereka. Mengeluarkan siswi yang hamil dan atau memiliki bayi dari sekolah adalah wujud diskriminasi gender dan edukasi. Kaum perempuan memang nyaris tidak beruntung ketika ketahuan hamil di luar nikah dan atau hamil di usia dini. Sementara kaum pria, termasuk siswa, yang aktif secara seksual sangat sulit dideteksi dan dengan mudah lolos dari "sanksi" dikeluarkan oleh sekolah (sumber dari <https://www.kompasiana.com/bobby18864/61b7874a62a7044fe139a4e2/apakah-mengeluarkan-siswi-hamil-dari-sekolah-itu-solusi-sejati>)

Gambar 1.1 Jenis kekerasan seksual dalam ranah personal

Jenis Kekerasan Seksual dalam Ranah Personal

(Data dari 129 lembaga layanan)



Sumber : <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/30/nestapa-perempuan-disabilitas-korban-kekerasan-seksual>

Sepanjang sejarah dunia, bangsa-bangsa di belahan bumi Barat menghadapi masa-masa sulit karena diskriminasi warna. Penduduk berkulit gelap sering dianiaya dan dijadikan budak. Perbudakan kulit hitam kini telah dihapuskan, namun bentuk diskriminasi lain masih sering terjadi karena sebagian orang belum membangun pikirannya. Mereka pikir mereka adalah ras atau kelas terbaik, ras terbaik, sehingga mereka dapat tidak menghormati ras dan orang lain. Bentuk diskriminasi yang lebih kecil, seperti diskriminasi, juga umum terjadi. Beberapa negara, seperti Indonesia, juga mengalami diskriminasi terhadap perempuan.

Film Dua Garis Biru mengungkap makna tersembunyi dalam film yang dapat dieksplorasi melalui episode, karakter dan cerita film secara keseluruhan, oleh karena itu tujuan penulis adalah untuk melihat melalui makna tersembunyi dari film Dua Garis Biru. karena mengandung tokoh-tokoh yang secara maklum membahas makna-makna misterius yang diselimuti mitos, yang hingga saat ini sering dianggap sebagai halusinasi.

Suatu hari, orang tua Dara sedang berada di luar kota untuk urusan mendesak, sementara Dara tinggal di rumah bersama saudara perempuan dan pengurus rumah tangganya. Saat duduk di bangku SMA, Dara memiliki seorang simpanan bernama Bima. Dara dan Bima juga memiliki latar belakang yang berbeda. Dara lahir dari keluarga menengah ke atas sedangkan Bima lahir dari keluarga menengah ke bawah. Suatu hari Dara dan Bima bertemu lintas batas dan Dara hamil, kemudian Bima memerintahkan Dara untuk menggugurkan kandungannya karena Dara belum cukup umur dan merasa tidak bisa mengasuh anak-anak yang masih di bawah umur.

Tema lain yang diangkat dalam film tersebut adalah persamaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi masalah hamil di luar nikah. Tema ini diangkat dalam adegan penting yang ada di Unit Kesehatan Sekolah (UKS). ketika pihak sekolah dan orang tua akhirnya mengetahui kehamilan Dara. Kepala sekolah memutuskan untuk menjauhkan Dara dari sekolah karena kehamilannya. Perut Dara yang membesar dikhawatirkan dapat mempermalukan sekolah dan mengganggu siswa lainnya. Sedangkan Bima yang menghamili Dara tidak dideportasi dan bisa melanjutkan sekolah di sana.

Berdasarkan jalan cerita film tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki diskriminasi gender perempuan dalam film Dua Garis Biru karena film ini tidak hanya berisi tentang percintaan tetapi juga pesan moral bagi laki-laki untuk tidak meminta terlalu banyak. Wanita dapat melakukan apa yang mereka inginkan dan tahu

bahwa wanita juga memiliki hak untuk mengontrol menstruasi dan menjalani hidup mereka.

Peneliti memilih remaja untuk menjadi salah satu obyek penelitian ini dengan mengangkat judul film dua garis biru. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu faktor utama kehamilan diluar nikah atau hamil yang tidak diinginkan. Penelitian ini memilih remaja yang terlibat dengan pergaulan bebas. Sehingga peneliti memilih film dua garis biru ini menjadi gambaran dari persoalan hamil di luar nikah yang sering terjadi saat ini dikalangan remaja. Sering kali remaja yang sudah terlanjur hamil diluar nikah biasanya segera dinikahkan agar tidak menjadi bahan pembicaraan orang tentang hamil diluar nikah. Pernikahan pada anak biasanya menjadi salah satu keluhan seseorang untuk tidak mau bertanggung jawab dengan perlakuannya. Sehingga banyak sekali anak yang tidak memiliki identitas untuk tanda lahir karena pertanggung jawabanya tidak ada. Selain itu juga data pengangguran di suatu daerah wilayah pun sangat meningkat dengan pesat karena kurangnya pengetahuan soal pekerjaan.

Alasan mengapa remaja menjadi subjek penelitian ini sebab penelitian ingin melihat bagaimana pemaknaan remaja tentang diskriminasi gender pada perempuan. Dari pemaparan yang sudah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa pandangan remaja tentang diskriminasi gender yang terdapat pada film dua garis biru yang bisa dianalisis melalui pandangan masing – masing remaja. Dengan penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Remaja Terhadap Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film Dua Garis Biru”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Resepsi Remaja Terhadap Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film Dua Garis Biru ?

1.3 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan peneliti, penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Remaja Terhadap Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film Dua Garis Biru” yang bertujuan untuk mengetahui makna tentang tindakan diskriminasi oleh remaja yang sudah menonton film dua garis biru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan diharapkan membawa manfaat, serta akan dipertimbangkan lebih lanjut dalam kajian komunikasi yang ada pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang analisis resepsi dan isu – isu sesuai dengan saat ini seperti cerita pada film dua garis biru.

1.5 Sistematika Bab

Dalam pembahasan ini, sistematika dibagi menjadi lima bab, keseluruhan bab ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain, diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tinjauan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang penelitian terdahulu mengenai teori tentang representasi pergaulan remaja pada film dua garis biru

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang rangkian objek penelitian yaitu bagaimana alur cerita film dua garis biru, fakta-fakta yang ada dalam masyarakat yang sesuai dengan Film Dua Garis Biru.

representasi pergaulan remaja pada film dua garis biru

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang rangkian objek penelitian yaitu bagaimana alur cerita film dua garis biru, fakta-fakta yang ada dalam masyarakat yang sesuai dengan Film Dua Garis Biru.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini adalah isi pokok dari skripsi berisi tentang penelitian Analisis Resepsi Remaja Terhadap Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film Dua Garis Biru

BAB V PENUTUP

Pada bab ini bagian akhir dari pembahasan meliputi kesimpulan dan saran sebagai jawaban dalam pokok permasalahan yang diteliti.